

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. maka dari itu, pendidikan perlu ditunjang dengan lingkungan pendidikan yang baik.¹ Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tak pernah ditinggalkan.² Sampai saat ini, pendidikan masih diyakini sebagai perantara terbaik dalam membentuk generasi ideal penerus bangsa di masa depan.

Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional, menegaskan bahwa

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Berdasarkan undang-undang tersebut diperoleh garis besar bahwa tujuan pendidikan nasional selain mencerdaskan peserta didik, pendidikan juga bertujuan menciptakan peserta didik yang memiliki karakter baik dalam dirinya. Pendidikan tidak hanya membangun manusia dari sisi kognitifnya saja tetapi juga sisi yang lebih fundamental. Karakter (budi pekerti) merupakan bagian mendasar dari pendidikan yang perlu mendapatkan perhatian yang lebih intensif.⁴ Pendidikan karakter dimaknai

¹ Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 3.

² Nopan Omeri, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan," *Jurnal Manajer Pendidikan*, 2015, 466.

³ Depdiknas, *Undang - Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*, n.d.

⁴ Nurleli Ramli, *Pendidikan Karakter (Implementasi Pembelajaran IPS Menengah Pertama)* (IAIN AREPARE NUSANTARA PRESS, 2020), 3.

dengan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.⁵

Buchory dan Tulus memaknai pendidikan karakter sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.⁶ Berdasarkan pengertian di atas dapat maknai pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai tersebut dalam dirinya dan mampu menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.

Karakter seseorang dapat terbentuk dari berbagai faktor, salah satunya adalah faktor lingkungan. Setiap manusia memiliki karakter yang berbeda-beda dikarenakan manusia tumbuh di lingkungan yang memiliki nilai-nilai budaya yang beragam. Oleh karena itu budaya dalam sebuah lingkungan pendidikan menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam membentuk karakter seseorang.

Faktanya kondisi pendidikan saat ini sangat memprihatinkan. Belakangan ini banyak berita negatif terkait rusaknya karakter peserta didik di Indonesia. Di zaman ini generasi penerus bangsa banyak yang mengalami krisis karakter. Karakter peserta didik sangat rendah yang dibuktikan dengan buruknya perilaku mereka. Banyak pelajar yang terlibat tawuran dengan sesama pelajar, perundungan dan tindak kekerasan sesama pelajar bahkan sampai di tingkat pelecehan seksual.

Krisis karakter yang terjadi pada generasi muda terutama pada anak usia sekolah dapat terjadi dikarenakan banyak hal. Kondisi lingkungan, pergaulan peserta didik, psikologis dan emosi yang terjadi pada peserta

⁵ Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter Di SD* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), 28.

⁶ dkk Sofyan Mustoip, *Iplementasi Pendidikan Karakter* (CV. Jakad Publishing Surabaya, 2018), 55.

didik menjadi penyebab terjadinya krisis karakter tersebut. Bawaan karakter dari keluarga yang dibangun dari rumah juga berpengaruh terhadap karakter peserta didik yang disalurkan ketika berada di sekolah. Peserta didik yang masih di usia dini cenderung belum stabil, sehingga belum bisa memfilter apa yang baik dan yang buruk bagi dirinya. Mereka cenderung tidak berpikir dahulu sebelum bertindak

Terkait krisis karakter yang menjadi permasalahan di SDIT Al-Asror Ringinpitu Tulungagung yang pertama adalah perundungan yang dilakukan oleh peserta didik. Kebanyakan hal ini dilakukan oleh peserta didik kelas tinggi yang merasa kuat dengan berperilaku buruk terhadap peserta didik kelas rendah. Namun tidak menutup kemungkinan pula perundungan juga dilakukan oleh peserta didik kelas rendah terhadap teman sekelas atau teman sebaya nya. Perundungan yang dilakukan dapat berupa perbuatan fisik maupun perkataan yang dirasa menyakiti perasaan peserta didik lain dan sulit serta lama hilangnya.

Permasalahan kedua yang ada di SDIT Al-Asror Ringinpitu Tulungagung yakni ditunjukkan dari fakta berdasarkan kuisioner yang pernah dibagikan oleh guru kepada peserta didik. Beberapa peserta didik ada yang mengaku pernah merokok, melakukan tindak kekerasan seperti berkelahi dengan teman sampai saling menyakiti fisik satu sama lain, berkata kotor, kasar seperti mengumpat dan melihat situs dewasa yang tidak sesuai dengan usia mereka. Hal ini disebabkan karena pergaulan bebas dari peserta didik di luar jam sekolah dan kurangnya pengawasan dari orang tua. Orang tua yang cenderung sibuk dengan kegiatannya sendiri, sehingga tidak terlalu memperhatikan perilaku anaknya yang menyimpang dan merugikan diri sendiri beserta orang lain.

Permasalahan ketiga terkait krisis karakter di SDIT Al-Asror Ringinpitu Tulungagung yakni, peserta didik dirasa kurang takdzim kepada guru. Hal ini dapat dilihat dari perilaku yang ditunjukkan peserta didik dalam kesehariannya seperti peserta didik yang tidak menyapa ketika berpapasan dengan guru, peserta didik ketika berbicara dengan guru menggunakan bahasa yang tidak sopan seperti kata-kata kasar dan berbicara

dengan nada yang tinggi. Dalam proses pembelajaran dikelas ketika guru menjelaskan peserta didik tidak memperhatikan, banyak peserta didik yang tidak fokus saat pembelajaran dengan asyik berbicara sendiri bersama teman dan bahkan ada yang berjalan-jalan dan bermain dikelas. Hal tersebut membuktikan bahwa peserta didik tidak menghargai dan menghormati guru.

Melihat krisis karakter yang terjadi, perlu adanya tanggapan yang dapat mengatasi penyimpangan dari peserta didik. Hal ini sangat diperlukan, karena masa depan bangsa nantinya akan ada ditangan generasi muda saat ini yang akan menjadi penerus dimasa mendatang. Solusi yang dapat dilakukan dalam mengatasi beberapa permasalahan diatas adalah dengan adanya pendidikan karakter yang diberikan kepada peserta didik sedini mungkin. Pendidikan karakter yang pertama dilakukan oleh orang tua di rumah. Selain itu pendidikan karakter juga harus diberikan ketika peserta didik di sekolah.

Guru sebagai suri tauladan disekolah maka memberikan contoh yang baik dari segi perilaku maupun perkataan agar peserta didik dapat mencontoh hal-hal yang baik tersebut. Pendidikan karakter di sekolah juga bisa didapat dari kegiatan pembiasaan positif yang dapat memperbaiki akhlak peserta didik menjadi lebih baik. Dalam hal ini adanya komunikasi dan kerjasama dari pihak guru, sekolah dan orang tua peserta didik dalam menasehati, memotivasi dan mengawasi peserta didik merupakan faktor penting dalam pendidikan karakter pada peserta didik.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan saat ini juga melakukan upaya dalam mengatasi krisis karakter peserta didik yakni dengan menguatkan karakter para peserta didik dengan adanya kurikulum merdeka dan penguatan profil pelajar Pancasila.⁷ Profil Pelajar Pancasila memiliki beragam kompetensi yang dirumuskan menjadi enam dimensi kunci. Keenam dimensi tersebut adalah : 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan

⁷ Elinda Rizkasari, "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Menyiapkan Generasi Emas Indonesia," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar X* (2023): 51.

Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. 2) Berkebhinekaan global. 3) Bergotong-royong. 4) Mandiri. 5) Bernalar Kritis. 6) Kreatif.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ayka Aziz dan Uswatun Hasanah memaparkan bahwa mengingat terus lahirnya generasi baru bahkan perkembangan dan tantangan zaman maka keenam profil pelajar Pancasila perlu dimiliki peserta didik sebagai kompetensi yang dibutuhkan di masa mendatang.⁸ Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ade Stefani Setyaningsih memaparkan bahwa Untuk menjaga dan melestarikan karakter budaya bangsa tidak mudah sebab masuknya budaya asing yang secara nyata menunjukkan kemewahan dan kebebasan yang tidak terkendalikan. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya sangat penting dan diperlukan sebagai pedoman perilaku dan memberi arahan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.⁹ Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Devi Lestari dkk memaparkan bahwa setiap satuan pendidikan memiliki budaya sekolah tersendiri yang menjadi ciri khas dari sekolah tersebut. Semua kegiatan yang menjadi budaya sekolah memiliki pengaruh yang kuat dalam pembentukan karakter peserta didik.¹⁰

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan mempunyai peran cukup penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai budaya sekolah yang sudah ada menjadi dasar dalam membentuk karakter peserta didik. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, SDIT Al-Asror Ringinpitu Tulungagung memiliki nilai-nilai budaya yang baik dan terorganisir. Tujuan dari SDIT Al-Asror Ringinpitu Tulungagung sendiri yaitu mencetak generasi Islam yang berwawasan luas, cerdas, cendekia, dan mampu menjadi pimpinan yang adil, bijaksana, dan berkualitas di muka bumi dengan dibekali aqidah, akhlak, ilmu pengetahuan, dan teknologi (penguasaan IMTAQ dan IPTEK).

⁸ Ayka Aziz dan Uswatun Hasanah, "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila," *Journal of Education and Learning Sciences* 2, no. 2 (2022): 12.

⁹ Ade Stefani Setyaningsih, "Pentingnya Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Budaya," n.d., 6.

¹⁰ Devi Lestari Biya Ebi Praheto, Setyowati, "Penerapan Budaya Positif Dalam Mewujudkan Karakter Profil Pelajar Pancasila Pada Siswa Di SD Negeri 4 Kelapa Sawit," n.d., 73.

Dengan demikian tentunya menjadi tantangan bagi lembaga pendidikan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila. Mengingat pentingnya pendidikan karakter bagi bangsa Indonesia, oleh karena itu peneliti tertarik untuk menulis skripsi dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Budaya Sekolah dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SDIT Al-Asror Ringinpitu Tulungagung”.

B. Fokus Penelitian

Secara teoritis, diketahui bahwa karakter peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor. Budaya dalam sebuah lingkungan pendidikan menjadi salah satu faktor yang menentukan karakter peserta didik. Dalam hal ini peneliti akan fokus mengkaji tentang implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya sekolah dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila di SDIT Al-Asror Ringinpitu Tulungagung. Berdasarkan fokus kajian yang telah dipaparkan maka dapat dirumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai budaya sekolah yang diimplementasikan pada pendidikan karakter di SDIT Al-Asror Ringinpitu Tulungagung?
2. Bagaimana implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya sekolah dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila di SDIT Al-Asror Ringinpitu Tulungagung?
3. Bagaimana dinamika dalam implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya sekolah dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila di SDIT Al-Asror Ringinpitu Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, dapat ditarik beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan nilai-nilai budaya sekolah yang diimplementasikan pada pendidikan karakter di SDIT Al-Asror Ringinpitu Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya sekolah dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila di SDIT Al-Asror Ringinpitu Tulungagung.

3. Untuk menjelaskan dinamika dalam implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya sekolah dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila di SDIT Al-Asror Ringinpitu Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Berikut kegunaan secara teoritis dan praktis yang diharapkan penulis dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Kegunaan teoritis
 - a. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk menambah informasi dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.
 - b. Sebagai bahan referensi atau bahan bacaan bagi semua pihak dan juga dapat digunakan sebagai rujukan penelitian apabila memiliki tema yang sama.
 - c. Hasil penelitian ini dapat menyumbangkan pemikiran dan hasil penelitian bagi peneliti bidang pendidikan sehingga dapat memberikan gambaran/ide bagi peneliti di masa depan.
2. Kegunaan praktis
 - a. Bagi sekolah

Sebagai pertimbangan atau masukan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah dan sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan dan mengembangkan kualitas pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya sekolah dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila
 - b. Bagi guru

Sebagai bahan pertimbangan guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab untuk pelaksanaan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya sekolah di SDIT Al-Asror Ringinpitu Tulungagung Ringinpitu.
 - c. Bagi peneliti yang akan datang

Penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan dan sebagai bahan referensi kajian ilmiah yang berguna untuk kemajuan ilmu pengetahuan.

E. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman makna yang terkait pada pembahasan di atas, maka peneliti perlu memberikan keterangan-keterangan dari istilah-istilah yang berhubungan dengan judul penelitian, di antaranya:

1. Secara Konseptual

a. Implementasi

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai “pelaksanaan, penerapan”.¹¹ Implementasi merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi pada penelitian ini diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan.

b. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan gabungan dari dua kata yakni pendidikan yang berarti proses pengembangan diri seseorang melalui upaya pengajaran, bimbingan dan pelatihan sehingga menjadikan seseorang dewasa, maksudnya bukan dari segi fisik melainkan sikap dan tingkah laku. Sedangkan karakter merupakan watak, tabiat, pembawaan, kebiasaan, seseorang. Sehingga pendidikan karakter dapat diartikan sebagai suatu transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.¹²

c. Nilai-nilai Budaya Sekolah

Nilai merupakan sesuatu hal yang dianggap baik atau buruk bagi kehidupan. Nilai merupakan sesuatu yang abstrak, tetapi hal tersebut menjadi pedoman bagi kehidupan masyarakat.¹³ Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh

¹¹ Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Aplikasi KBBI V Android.

¹² La Hadisi, “Pendidikan Karakter Anak Usia Dini,” *Jurnal Al-Ta’dib* 8, no. 2 (2015): 53–54.

¹³ Mahmud, *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 87.

kepala sekolah, guru, peserta didik, dan karyawan sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter, atau watak dan citra sekolah tersebut dimasyarakat luas.¹⁴ Sehingga Nilai-nilai budaya sekolah dalam penelitian ini adalah sekumpulan hal yang dianggap baik yang menjadi pedoman dan melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah yang menjadi ciri khas dan citra sekolah dimata masyarakat.

d. Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar Pancasila dihadirkan dalam rangka menjawab pertanyaan besar mengenai profil (kompetensi) peserta didik sebagai *output* dari sistem pendidikan Indonesia. Profil ini ditumbuhkembangkan pada keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap peserta didik melalui budaya satuan pendidikan, intrakurikuler, ekstrakurikuler, maupun proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Enam profil pelajar Pancasila yang dimaksud yaitu: a) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, b) berkebinekaan global, c) bergotong-royong, d) mandiri, e) bernalar kritis, f) kreatif. Keenam profil tersebut saling terkait dan menguatkan serta dapat terwujud secara utuh jika dikembangkan secara bersamaan.¹⁵

2. Secara Operasional

Penggunaan definisi operasional agar pembaca dan peneliti semakin mudah dalam menggambarkan atau memberikan batasan mengenai pembahasan. Berdasarkan penegasan istilah secara konseptual yang telah dipaparkan dapat dirumuskan istilah secara operasional bahwa yang dimaksud dari judul “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Budaya Sekolah dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SDIT Al-Asror Ringinpitu Tulungagung yaitu penerapan pendidikan

¹⁴ Fitri Rayani Siregar, “Nilai-Nilai Budaya Sekolah Dalam Pembinaan Aktivitas Keagamaan Siswa SD IT Bunayya Padangsidimpuan,” *Jurnal Pusat Studi Gender Dan Anak* 1, no. 1 (2017): 1.

¹⁵ Ayka Aziz dan Uswatun Hasanah, “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila,” 2.

karakter berdasarkan nilai-nilai budaya sekolah yang menjadi ciri khas atau kebiasaan di sekolah untuk mewujudkan keenam profil pelajar Pancasila.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan penelitian ini termuat dalam masing-masing bab yang berbeda-beda, berikut ini penjelasan dari masing-masing bab tersebut :

Bab I : Pendahuluan. Pada bab pendahuluan ini berisi tentang Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penegasan Istilah, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II : Kajian Pustaka. Kajian Pustaka berisi tentang teori-teori yang menerangkan tentang masalah yang dikaji oleh peneliti yaitu landasan teori Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Budaya Sekolah dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila, Penelitian Terdahulu, dan Paradigma Penelitian.

Bab III : Metode Penelitian. Pada bab metode penelitian berisi tentang Rancangan Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, dan Pengecekan Keabsahan Data.

BAB IV : Hasil Penelitian. Hasil penelitian berisi tentang gambaran umum tentang objek penelitian dan temuan hasil penelitian, yaitu temuan yang bersumber dari lokasi penelitian.

BAB V : Pembahasan. Pembahasan yang dimaksud adalah pembahasan hasil penelitian.

BAB VI : Penutup. Adapun penutup yang berisi tentang kesimpulan dari penelitian dan saran-saran yang relevan.